

**ANALISIS EKSEGETIS MENGENAI DISIPLIN ROHANI DALAM
RENCANA ALLAH MENURUT IBRANI 12:1-17**

Dani Nur Istiono

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

daninuristiono@gmail.com

ABSTRACT

Spiritual discipline consists of two things, namely the discipline of commitment that is planned by humans to train themselves and the divine discipline that is planned by God for the good of believers. Divine Discipline is a manifestation of God's upbringing for believers or disciples of Christ, a form of discipline to express His love and justice. Discipline to express His love means that God wills that everyone who has received grace does not distance himself from that love or is known as apostasy. Then the discipline to declare His justice aims to educate every believer to keep their faith until the end of their lives and help believers to maintain the grace of God that He provided.

Keywords: Spiritual discipline, grace

ABSTRAK

Disiplin rohani terdiri dari dua hal yaitu disiplin komitmen yang direncanakan manusia untuk melatih diri dan disiplin Ilahi yang direncanakan Allah untuk kebaikan orang percaya. Disiplin Ilahi adalah wujud dari didikan Allah bagi orang percaya atau murid Kristus, wujud disiplin tersebut untuk menyatakan kasih dan keadilan-Nya. Disiplin untuk menyatakan kasih-Nya berarti Allah menghendaki bahwa setiap orang yang telah menerima kasih karunia tidak menjauhkan diri dari kasih tersebut atau dikenal dengan istilah murtad. Kemudian disiplin untuk menyatakan keadilan-Nya bertujuan untuk mendidik setiap orang percaya agar tetap mempertahankan iman mereka sampai pada akhir kehidupannya serta menolong orang percaya untuk mempertahankan kasih karunia Allah yang telah disediakan-Nya.

Kata Kunci: Disiplin rohani, kasih karunia

PENDAHULUAN

Setiap orang percaya perlu mengalami disiplin rohani agar mereka dapat memahami kehendak Allah dan hidup semakin serupa dengan Kristus. Disiplin rohani akan melatih kehidupan orang percaya untuk menguatkan iman mereka dan memperbaiki setiap kekurangan yang ada dalam diri mereka. Disiplin rohani adalah cara rekonsiliasi relasi yang rusak antara Allah dan manusia, rekonsiliasi ini adalah inisiatif Allah pada mulanya, dan manusia bertanggung jawab untuk

mengerjakannya. Kehidupan kristiani perlu disiplin rohani sehingga mereka memahami tujuan hidupnya didalam Allah. Tujuan itu adalah mengakhiri kehidupan dengan mempertahankan iman dan menuju kekekalan Ilahi (sorga).

A. Pengertian Disiplin Rohani

Disiplin rohani adalah gabungan dari dua kata yaitu disiplin dan rohani. Pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan latihan batin dan karakter agar supaya segala perbuatannya menaati tata tertib.¹ Sedangkan rohani adalah roh; yang berkaitan dengan hal bersifat roh; yang tidak memiliki wujud jasmani.²

1. Perspektif Umum

Disiplin diambil dari kata latin yaitu *discere* yang artinya belajar, lalu dikembangkan menjadi *disciplina* yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan. Bahasa Inggris menggunakan turunan kata *disciple* yang berarti pengikut. Kerja keras akan melahirkan mental yang kuat dan pantang menyerah walaupun dalam keadaan yang sulit. Disiplin harus menjwai setiap aspek kehidupan setiap orang.³

Disiplin rohani dapat dijelaskan sebagai semua tindakan manusia untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan rohaninya hingga menjadikannya dapat bertumbuh dewasa secara rohani.⁴ Secara umum disiplin rohani dapat diartikan sebagai latihan diri dalam dimensi roh untuk mematuhi atauran atau hukum tertentu. Sedangkan dalam tatanan kristiani maksud disiplin rohani adalah latihan yang dilakukan atau diberikan kepada orang percaya untuk mempertahankan iman sampai akhir di dalam Kristus. Dallas berpendapat bahwa disiplin rohani adalah segala hal atau aktivitas yang didasari pada kasih Kristus. Yaitu cara untuk menerima kasih karunia yang lebih besar sebagai dasar dalam pengharapan akan kemuliaan Allah.⁵ Secara garis besar disiplin rohani adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam dimensi kerohanian mereka.

¹ Kamus Umum Bahasa I., W.J.S. Poerwadarminta.,Peny. (Jakarta:PN Balai Pustaka,1976),254.

² Ibid,830.

³ <https://gkdi.org/blog/diisiplin-rohani-mengapa-dan-bagaimana/> diunduh pada 26 Agustus 2021. Pukul 9:05.

⁴ Ibid.

⁵ Dallas Willard, 14.

2. Perspektif Alkitab

Alkitab memiliki pandangan yang utuh dalam tatanan pendisiplinan Rohani. Alkitab juga menjelaskan disiplin rohani dalam segala aspek kehidupan manusia, namun dalam skripsi ini peneliti hanya mengambil beberapa ayat Alkitab yang menjelaskan pendisiplinan secara rohani dari aspek subyek atau orang, aspek keadaan serta kehendak Allah.

Dalam 1 Timotius 4:7b-8 dinyatakan bahwa manusia perlu melatih diri untuk beribadah, karena latihan badani terbatas tetapi ibadah itu berguna untuk hidup di masa sekarang dan mendatang. Paulus memberikan pesan kepada Timotius untuk melatih beribadah, mengingat pada waktu itu Timotius diperhadapkan dengan banyak pengajar-pengajar sesat. Pesan tersebut sangat relevan dalam kehidupan masa sekarang karena melatih beribadah berarti membiasakan diri, melakukan ibadah dengan konsisten akan dapat memahami janji Allah dalam kehidupan di dunia. Paulus secara tersirat memberi definisi dari disiplin rohani adalah membiasakan untuk melatih diri beribadah kepada Tuhan.

Disiplin Rohani berarti menunjukan keterlibatan Tuhan dalam setiap keadaan manusia. Roma 8: 28 menjelaskan bahwa dalam segala hal Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi yang mengasihi Dia, sesuai rencana Allah. Berdasarkan ayat tersebut Paulus juga menjelaskan bahwa sebuah disiplin dapat datang dari keadaan setiap orang, namun disiplin tersebut didalam kendali Allah dalam kebesaran-Nya. Keadaan yang Allah ijinkan akan menolong setiap orang percaya untuk tetap berada dalam kasih Allah.

Amsal 27:17: “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Penulis Amsal memperjelas identitas setiap orang sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Istilah orang menajamkan sesamanya dapat diartikan sebagai orang yang lebih kuat dan memiliki kapasitas lebih, misalnya: Guru, dosen, orang tua, atasan, murid atau bahkan musuh. Mereka akan mengambil bagian dalam kehidupan orang percaya untuk semakin mempertajam kehidupan orang percaya.

B. Jenis-jenis Disiplin Rohani

Disiplin rohani dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan dua sumber pelaku disiplin. Yaitu disiplin atas kehendak Allah dan disiplin atas kehendak manusia.

1. Kehendak Allah

Disiplin yang dilakukan atas kehendak Allah berarti disiplin yang diberikan kepada manusia dengan maksud dan tujuan yang baik. Jerry Bridges menyebutnya dengan disiplin anugerah. Yohanes 3:16 menyebutkan bahwa kasih

Allah terlalu besar kepada dunia hingga Ia merelakan Anak-Nya supaya manusia memperoleh keselamatan yaitu hidup kekal. Allah memahami bahwa dengan perbuatan manusia ataupun Hukum Taurat tidak menjadikan manusia dapat kembali kepada Allah Yang Kudus. Ini adalah inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Kemarahan Allah kepada manusia dilampiaskan melalui pengorbanan Yesus, sehingga bagi orang yang percaya pada Kristus akan diselamatkan dari hukuman kekal. Maka anugerah yang telah menyelamatkan orang percaya melatih mereka juga untuk menjalankan hidup yang menyenangkan Allah.⁶ Pendisiplinan Allah kepada orang percaya yang meleset dari kehendak Allah dilakukan dengan cara Tuhan untuk merangkul kembali kepada tujuan Allah (Ibrani 12:10).

Disiplin atas kehendak Allah bertujuan untuk menyatakan keadilan dan kasih-Nya. Allah ingin menyatakan keadilan-Nya bagi orang percaya yang tidak menggunakan dengan baik kasih karunia yang telah diberikan, serta Allah ingin menyatakan kasih-Nya bagi orang percaya supaya mereka semakin serupa dengan Kristus. Maka Allah mendisiplin mereka agar mereka kembali kedalam anugerah yang telah diberikan baginya.

2. Kehendak Manusia

Disiplin atas kehendak manusia berarti orang tersebut memiliki kesadaran bahwa mereka harus melatih dirinya untuk bisa menjadi berkenan bagi Allah. Mendisiplin diri perlu dilakukan agar orang percaya dapat mengerti kehendak Allah, dengan mendisiplin diri maka akan menjadi gaya hidup yang menyenangkan Tuhan. Dalam Mazmur 119:106 mengatakan bahwa Daud berkomitmen untuk menepatinya, dan berpegang pada hukum-hukum-Mu yang adil.” Ayat tersebut merupakan sebuah komitmen dan disiplin diri yang dilakukan oleh Pemazmur. Pemazmur bukan hanya berjanji untuk berpegang pada hukum Allah, tetapi juga berjanji untuk menepati. Pemazmur menjadi contoh bagi orang-orang percaya masa sekarang untuk mengikrarkan janji kepada Allah yaitu untuk berpegang pada firman Tuhan dan melakukannya. Dalam Alkitab ada beberapa contoh tokoh yang mendisiplin diri sebagai ketaatannya kepada Allah.

C. Tujuan Disiplin Rohani

1. Memahami Kehendak Allah

Pada mulanya Allah menciptakan segala sesuatu menurut kehendak-Nya, termasuk manusia diciptakan untuk mengerjakan kehendak Allah. namun

⁶ Jerry Bridges, *The Discipline of Grace*, pen., Samuel Tumanggor (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 88.

dalam kenyataannya manusia gagal memahami kehendak Allah dan manusia memilih untuk melaksanakan kehendaknya sendiri. Alkitab sering mengibaratkan umat pilihan Allah atau orang-orang percaya dengan beberapa gambaran. Termasuk Yesus sendiri mengibaratkan orang-orang percaya sebagai domba. Hal ini dapat dilihat jelas dari perkataan Yesus kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-17: "Gembalakanlah domba-Ku." Domba adalah binatang peliharaan yang jinak dan bersih, domba tidak merusak atau merugikan, tetapi memiliki kelemahan yaitu sifatnya yang dungu, sehingga domba mudah hilang atau tersesat.⁷ Gambaran tersebut sangat umum dan tepat dipakai oleh sifat manusia yang cenderung "dungu" tidak memperhatikan perintah Allah bagi mereka. Sejak Perjanjian Lama umat pilihan Allah sering hidup menurut kehendaknya sendiri dan mereka tidak percaya akan kehadiran Allah. Tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang percaya masa kini, kecenderungan orang percaya lebih menuruti kehendak-Nya sendiri dari pada menjalankan kehendak Allah. setiap orang percaya sulit untuk memahami kehendak Allah karena lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat duniawi.

Kebenaran yang terbalik bahwa semua kehormatan dan fasilitas di dunia itu harus dapat dikuasai oleh manusia, tetapi justru dunialah yang menguasai manusia itu. Sementara itu kesadaran bahwa manusia ada di bawah otoritas Allah. Dia yang harus menguasai kita bukan sebaliknya manusia yang mengatur Allah.⁸

Hal tersebut tidaklah salah seutuhnya tetapi jika orang percaya hanya berfokus pada kehendaknya sendiri itu akan mempersulit mereka untuk bisa mendengar kehendak Allah. Allah memiliki tujuan bagi orang percaya dan Dia mengharapkan orang percaya dapat melakukan kehendak-Nya. Karena orang percaya terkadang sulit untuk mengerti kehendak Allah maka Allah mendisiplin mereka dengan cara Allah yaitu dengan kasih dan keadilan-Nya untuk menuntun kembali orang percaya kepada jalan yang benar. Disiplin rohani dapat membuat orang yang sibuk tidak sekedar sibuk saja tetapi menjadi orang yang sesuai kehendak Allah. Melalui disiplin yang Allah berikan, rasul Petrus dalam suratnya 1 Petrus 2:19 mengatakan bahwa, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung, adalah kasih karunia. Rasul Petrus mengingatkan kepada setiap orang percaya yang sudah mengerti kehendak Allah namun mengalami disiplin, bahwa disiplin yang Allah berikan bagi orang percaya adalah bentuk kasih karunia yang Allah berikan. Maksudnya adalah bahwa Allah menginginkan setiap orang percaya meneladani Yesus dalam kehidupannya.

⁷ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1998), 254-255.

⁸ Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2001), 41.

Disiplin rohani ditujukan bagi semua orang percaya dengan semua kegiatannya. Tetapi bagaimana mereka melaksanakannya dan mempertahankannya ditengah kegiatan mereka, mereka harus mendengarkan Tuhan dan menerapkan disiplin Rohani.⁹

2. Melatih Iman

Di dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari kata kerja *aman*, yang berarti berpegang teguh dan percaya penuh. Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata iman berarti mengamini dengan seluruh kepribadian dan cara hidupnya terhadap janji Allah.¹⁰ Kesimpulannya bahwa iman adalah keyakinan yang teguh terhadap janji Allah. Ibrani 11:1: “Iman itu adalah dasar dari segala sesuatu pengharapan dan bukti dari segala sesuatu yang terlihat.” Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap orang percaya memiliki pengharapan, dan setiap orang percaya harus membuktikan iman tersebut. Pengharapan pada janji Allah yang tidak dapat dilihat adalah hal yang sulit bagi orang percaya, sehingga sebagai orang percaya lebih cenderung dengan hal-hal yang dapat dilihat atau janji-janji yang dapat dilihat. Didalam Alkitab tokoh Abraham adalah orang yang dilatih imannya oleh Allah. Abraham adalah orang yang diberi janji oleh Tuhan dengan menjadi bangsa yang besar, tetapi kenyataannya Sara isteri Abraham mandul. Ketika Abraham mendapatkan keturunan yaitu Ishak, Allahpun menyuruh Abraham untuk menyembelih anaknya (Kejadian 21). Yang dilakukan Abraham dalam melatih dirinya adalah dengan ketaatan. Setiap orang percaya harus taat pada Allah untuk melatih imannya, dengan ketaatan maka orang percaya akan semakin kuat mempertahankan iman mereka dari tantangan-tantangan terhadap imannya. Disiplin dalam melatih iman berarti melakukan kegiatan tertentu yang dirancang oleh seseorang tertentu dalam melatih ketrampilan. Maka orang percaya perlu melatih imannya dengan Disiplin rohani.

3. Berkenan bagi Allah

Terdapat dua jenis disiplin rohani, yaitu atas kehendak Allah dan kehendak manusia. Jenis-jenis disiplin sama-sama memiliki fokus pada Kristus. Disiplin atas kehendak Allah berarti Allah menginginkan setiap orang percaya untuk berkenan bagi-Nya, demikian disiplin yang dilakukan oleh manusia hendaknya bertujuan supaya dirinya berkenan bagi Allah. Ibrani 12:7:” Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak”. Disiplin yang diberikan Allah menunjukkan bahwa Allah mengasihi setiap orang percaya.

⁹ Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung:Lembaga Literatur Baptis,2001), 303-304.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999),17-18.

Kata memperlakukan yang dimaksud penulis Ibrani dapat dimaknai sebagai menganggap. Maka jika setiap orang memahami bahwa dirinya adalah anak-anak Allah tentu hidup mereka harus berkenan bagi Bapa. Bapa tidak ingin anak-anaknya gagal dalam kehidupan mereka, oleh karena itu setiap kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak, maka Allah memperlakukan disiplin rohani bagi mereka. Sebab Allah tidak memilih orang percaya karena mereka layak untuk dipilih, tetapi Allah yang menjadikan setiap orang percaya berkenan kepada-Nya.¹¹

Demikian pula disiplin atas kehendak manusia adalah sebuah komitmen yang seharusnya bertujuan agar Allah berkenan kepada-Nya, orang percaya perlu menyadari bahwa mereka bukan milik mereka sendiri, tetapi milik Allah. Untuk berkenan kepada Allah orang percaya perlu pemberesan atas dosa-dosa mereka, namun setiap perbuatan dan usaha mereka tidak membuat mereka berkenan bagi Allah, oleh sebab itu melalui disiplin Allah yaitu dengan pengorbanan Yesus maka setiap orang percaya dapat berkenan bagi Allah. Namun demikian meskipun seseorang telah berkenan karena pengorbanan Yesus, mereka juga harus mempertahankannya dengan perbuatan-perbuatan untuk tetap berkenan sebagai wujud syukur atas pengorbanan-Nya.

EKSEGESA IBRANI 12:1-17

1. Latar belakang kitab Ibrani

Kitab Ibrani adalah satu surat kiriman dalam Perjanjian Baru yang tidak disebutkan penulisnya. Namun sebagian besar kitab Ibrani berisi makna-makna teologi dan kehidupan yang selalu berpusat pada Kristus. Pada bagian awal kitab Ibrani tidak ada salam pembuka atau sapaan kepada pembacanya. Penulis mengawali dengan memperkenalkan kepada pembacanya tentang siapa Kristus dalam kitab Ibrani sehingga memudahkan pembacanya pada waktu itu untuk mengetahui konsep berpikir penulis Ibrani dalam tulisannya. Bagian selanjutnya adalah penulis Ibrani menjelaskan kaitan Kristus dengan tema-tema atau tokoh dalam Perjanjian Lama. Sampai pada Pasal 11 Penulis Ibrani menjelaskan juga bagaimana Kristus sebagai penghubung dari Perjanjian Lama kedalam Perjanjian Baru. Sedangkan bagian akhir dari kitab Ibrani, ditutup dengan kata nasihat dan salam hangat kepada pembacanya.

2. Penulis

Meskipun surat Ibrani adalah salah satu surat kiriman dalam Perjanjian Baru tetapi tidak diketahui siapa penulisnya. Beberapa teolog berpendapat bahwa

¹¹Thomas Watson, 164.

surat ini adalah tulisan Paulus, namun hal itu bukan menjadi dasar yang kuat untuk membuktikan bahwa ini adalah tulisan Paulus karena gaya bahasa yang digunakan dalam surat Ibrani berbeda dengan surat kiriman Paulus lainnya. Surat Ibrani memiliki keunikan yang menyiratkan penulisnya, surat ini diawali dengan bentuk khotbah dan diakhiri dengan bentuk surat, tidak dicantumkan siapa penulis surat Ibrani menimbulkan beberapa praduga penulisan. Secara langsung penulis Ibrani tidak menulis bahkan menyebutkan namanya. Golongan konservatif yaitu golongan yang berpegang teguh pada prinsip dan tradisi-tradisi tua dan mereka tidak menginginkan perubahan.¹² Mereka berasumsi bahwa penulis surat Ibrani adalah Paulus.¹³ Sejak abad ke-2 Masehi kitab Ibrani diberi judul “kepada orang-orang Ibrani” penulis Ibrani tidak menyebutkan namanya secara jelas maupun tersirat, tetapi penerima surat pada waktu itu diyakini mengenal siapa penulis Ibrani.¹⁴

Bagian terakhir surat ini, penulis Ibrani menganggap Timotius adalah saudara seimannya. Tidak terlalu jelas siapa “saudara Timotius” itu. Hanya oleh sidang pembaca dikenal dengan baik juga. Umumnya Timotius itu disamakan dengan Timotius yang dalam Perjanjian Baru tampil sebagai teman sekerja dan pembantu akrab Paulus.¹⁵ Sedangkan salah satu orang yang menyimpulkan bahwa penulis Ibrani adalah Paulus adalah J. Wesley Brill dia menyimpulkan bahwa berdasarkan Ibrani 13:18 permintaan doa dalam ayat tersebut sudah biasa dilakukan oleh Paulus. Dan pada ayat 20-22 adalah ucapan salam yang biasa disampaikan Paulus dalam mengakhiri surat-surat kirimannya. Ini merupakan kebiasaan Paulus dalam surat-suratnya, dan mungkin pada waktu itu ia sedang dipenjarakan.¹⁶ Tetapi bukti-bukti ini tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa penulis kitab Ibrani adalah Paulus. Rifai menyimpulkan tiga bukti mengenai kepenulisan surat Ibrani, pertama bukti Eksternal, bukti ini berkaitan dengan pembuktian dari Bapa-bapa Gereja yang hidup pada waktu itu. Penulis Ibrani tidak menulis namanya karena ada ketakutan kepada orang Yahudi yang menyebabkan ditolaknya surat Ibrani. Kedua bukti internal yang menyimpulkan kemungkinan bahwa penulis merupakan orang asli Yahudi sebab sudah terbiasa dengan pengetahuan Perjanjian Lama

¹² <https://brainly.co.id/tugas/7987236>. Golongan konservatif. Diakses pada 14 Agustus 2021. Pukul 9:14.

¹³ Rifai, *Superior Kristus Dalam Kitab Ibrani* (t.t: BornWin's Publishing,2019),16.

¹⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi,2010),256.

¹⁵ C. Groenen Ofm, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisus,1995), 318.

¹⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,1995), 15.

bahkan mengetahui seluk beluk Yudaisme dan kehidupan orang Yahudi pada abad pertama.¹⁷ Berkaitan dengan hal tersebut maka hanya dapat disimpulkan berdasarkan Ibrani 2:3 yang menjelaskan bahwa penulis Ibrani adalah angkatan ketiga setelah para Rasul.

3. Penerima Surat Ibrani

Peneliti bertendensi tentang pendapat bahwa penulis surat Ibrani adalah generasi ketiga setelah jaman rasul-rasul dengan semua alasannya dan berdasarkan Ibrani 2:3, meskipun tidak dapat dipastikan siapa penulisnya. Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa penulis Ibrani adalah orang yang juga terlibat dalam pelayanan-pelayanan pada waktu itu. Penulis surat Ibrani selalu memakai kata “kita”, yang menunjukkan bahwa penulis Ibrani bermaksud menjelaskan, mengingatkan dan mengajak pembacanya bersama-sama dengannya untuk memahami maksud Allah melalui tulisannya. Penerima surat Ibrani juga tidak jelas karena penulis tidak mencantumkan alamat tujuan surat itu ditulis.

4. Tempat dan Tahun Penulisan

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai ketidakjelasan penulis Ibrani maka hal ini juga menyulitkan para teolog, atau peneliti untuk mengetahui tempat penulisan kitab Ibrani. Hanya Wesley yang dapat menyimpulkan kemungkinan ditulisnya kitab Ibrani karena melihat penulis Ibrani adalah Paulus, sehingga Wesley menyimpulkan kemungkinan ditulisnya kitab Ibrani adalah di penjara kota Roma, meskipun dia sendiri tidak dapat memastikan kebenarannya.¹⁸

Tahun penulisan kitab Ibrani ditulis sebelum tahun 96 Masehi. Willi Marxsen dalam bukunya *Pengantar Perjanjian Baru* berpendapat bahwa pokok permasalahan kitab Ibrani adalah makna teologisnya dan bukan historis.¹⁹ Sementara Dave Hagelberg berpendapat bahwa kemungkinan besar tahun penulisan kitab Ibrani adalah sebelum Bait Allah dihancurkan pada tahun 70, dia memberi alasan dari beberapa ayat dalam kitab Ibrani yang mendukung bukti tahun penulisan salah satunya adalah Ibrani 8:13, “...perjanjian yang telah menjadi tua. Dan apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya.” Berdasarkan ayat tersebut Dave berpendapat bahwa ketika Bait Allah dihancurkan tidak akan ada lagi kegiatan ibadah disana.²⁰

¹⁷ Rifai, 17, 20.

¹⁸ J. Wesley Brill, 17.

¹⁹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 272.

²⁰ Dave Hagelberg, 5

Analisis Teologis

Allah menciptakan segala sesuatu dengan maksud dan kehendak-Nya, seperti halnya Adam dan Hawa diciptakan Allah sebagai perwakilan Allah di bumi untuk mengerjakan dan mengusahakan ciptaan lainnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya dan mengelolanya dengan baik. Paulus mengingatkan kepada jemaat di Efesus dan orang percaya dalam Kristus Yesus (Efesus 1:1) bahwa orang percaya diciptakan Allah untuk melakukan pekerjaan Allah yang telah disediakan sebelumnya. Berdasarkan ayat tersebut peneliti mengusulkan suatu istilah tugas-tugas dalam kehidupan rohani orang percaya.

Setiap orang percaya memiliki pengalaman dan kehidupan rohani yang berbeda-beda, namun tugas dan panggilan itu memiliki tujuan yang sama yaitu Kerajaan Allah. Dalam Ibrani 12:1-17 merupakan nasihat yang dituliskan oleh penulis Ibrani tentang bagaimana mengerjakan tugas dalam kehidupan rohani orang percaya bagi tujuan Allah. Peneliti dalam bagian ini akan mengekseksegesa yaitu menafsirkan ayat-ayat dalam Ibrani 12:1-17 dari bahasa Yunani serta menterjemahkan maksud dan tujuan teks tersebut serta merelevansikan ayat-ayat tersebut sesuai kebutuhan masa kini. Peneliti akan membagi kedalam bagian-bagian kecil sehingga memudahkan pembaca untuk memahami tulisan ini.

1. Memahami Tugas dan Tujuan Allah

Ibrani 12:1 "... dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita". Setiap orang percaya perlu memahami bahwa mereka memiliki kewajiban melakukan kehendak Allah.

Kehendak Allah yang dimaksud dalam Ibrani pasal 1 adalah melakukan *avgw/na* (*agona*) atau perlombaan. Peneliti mendefinisikan istilah *avgw/na* memiliki pengertian "perjuangan yang telah dipersiapkan untuk merebutkan sesuatu". Hal serupa juga dikemukakan oleh William Barclay dalam bukunya dia menuliskan, "Di dalam hidup Kristen kita mempunyai tujuan ... Tujuannya tidak lain adalah mencapai persamaan dengan Kristus".²¹ Allah menghendaki setiap orang percaya untuk berjuang mendekatkan diri dan berusaha hidup dengan meneladani Kristus. Berdasarkan Ibrani 12:1-4 peneliti membagi menjadi beberapa cara untuk melakukan dan menyelesaikan kehendak Allah, yaitu persiapan diri, bertekun, fokus dan memiliki motivasi.

1.1 Mempersiapkan Diri

Seseorang yang akan mengikuti suatu pertandingan tentu membutuhkan latihan. Latihan ini adalah langkah awal dalam mempersiapkan diri untuk

²¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Ibrani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 230.

bertanding. Sama halnya dengan orang percaya dalam menyelesaikan tugas dan kehendak Allah membutuhkan persiapan. Persiapan yang dimaksud adalah "...menanggalkan beban dan dosa yang begitu merintanginya kita" (ayat 1). Menanggalkan beban dan dosa dalam teks GNT *avpoti,qhmi* (*apotithemi*) berarti mengesampingkan. Mengesampingkan erat kaitannya dengan prioritas atau hal-hal penting. Setiap orang percaya dalam melakukan kehendak Allah harus memiliki prioritas utama dan mengesampingkan beban dan dosa. Penulis Ibrani tidak menulis beban dan dosa sebagai satu bagian, maka peneliti mempelajari arti beban dan dosa secara terpisah. Beban dalam teks GNT *o;gkoj* (*ogkos*) berarti kesukaran atau rintangan yang besar dan memberatkan. Beban tidak selalu diartikan sebagai kesalahan, beban berarti hal-hal yang tidak penting untuk dibawa atau dikenakan dalam menghadapi perlombaan. Sedangkan dosa dalam teks GNT *a`marti,a* (*hamartia*) berarti perbuatan yang menyimpang dari ketetapan Allah. Sependapat dengan hal tersebut Hosea megartikan dosa sebagai anak panah yang tidak tepat sasaran, hal tersebut menggambarkan bahwa orang percaya sering meleset dari firman Allah.²²J. Wesley menuliskan "...dosa yang lain. Dosa yang sering kita hadapi. Dosa itu menyatakan dirinya sekadar dengan tabiat dan keadaan kita..."²³ di dalam Iman Kristen tidak ada dosa besar dan dosa kecil. Yang dimaksud Wesley adalah kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam diri setiap orang percaya dan membuat mereka menyimpang dari Allah. Oleh karena itu sebagai orang percaya yang telah menerima Kristus dalam kehidupannya berarti bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan, maka orang percaya harus mempersiapkan diri mereka dengan mananggalkan hal-hal yang tidak berguna, apalagi berbuat dosa yang memberatkan mereka dalam melakukan kehendak-Nya.

1.2 Bertekun dalam Kristus

Bertekun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berkeras hati dan bersungguh-sungguh.²⁴ Ketekunan dalam kehidupan Kristiani adalah kunci utama untuk menyelesaikan pertandingan. Istiah tekun yang dipakai dalam Ibrani 12:1 adalah *u`pomoh*, (*hupomone*) yang berarti ketabahan, kesabaran dan ketahanan. Paul Meier memberikan definisi ketekunan berarti menetapkan batas

²² Hosea Kurniawan Budhi, *Terobosan Hidup* (Yogyakarta: Andi,2004), 100.

²³ J. Wasley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,1995), 195.

²⁴ Kbbi offline, diunduh 25 Juli 2021. Pukul 19.40 WIB.

untuk mencegah dirinya kembali pada perilaku yang menyakitkan dan berdosa.²⁵ Sependapat dengan Peter S. Wong dalam bukunya Injil Yesus Kristus mengatakan, Ketekunan yang dimaksud di sini adalah suatu keputusan untuk terus mempertahankan iman ditengah-tengah berbagai kesukaran, tekanan dan bahkan juga aniaya. Di satu sisi ada jaminan keselamatan kekal yang tak akan berubah bagi orang-orang pilihan. Tetapi di sisi lain, orang-orang pilihan dituntut ketekunan mereka sampai akhir untuk mempertahankan keselamatan.²⁶

Melakukan tugas dalam kehendak Allah sangatlah tidak mudah karena akan berhadapan dengan berbagai persoalan dan tantangan, oleh sebab itu tidak sedikit orang percaya mulai menyerah dengan keadaan bahkan mereka memilih untuk meninggalkan Tuhan dan menempuh jalannya sendiri.

Dalam hidup Kristen kita mempunyai *sarana*. Sarana itu ialah *kesabaran yang tabah*. Istilah bahasa Yunannya adalah *hupomone*, yang artinya bukan kesabaran orang duduk bertopang dagu dan menyerah begitu saja kepada keadaan, tetapi kesabaran yang menguasai keadaan. Kesabaran itu juga bukan suatu hal yang romantik, yang memberi kita sayap untuk terbang meninggalkan kesulitan dan keadaan yang berat. Kesabaran itu adalah suatu keputusan sikap yang tidak tergesa-gesa tetapi juga tidak menunda-nunda, namun berjalan terus dengan pasti dan tidak mau dibelokkan. Rintangan tidak akan menakutkan, dan hambatan tidak akan menghapuskan pengharapannya. Kesabaran itu adalah kesabaran yang tabah, yang terus bertahan hingga mencapai tujuannya.²⁷

Yakobus 1:12 menyebutkan bahwa orang yang bisa bertahan dalam ujian kehidupan akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah pada orang mengasihiNya. Dalam ayat tersebut terdapat dua kata yang sama yaitu “bertahan” dan “tahan uji”. Yakobus memakai kata yang sama dengan penulis Ibrani untuk menunjukkan bahwa ketekunan dalam kehidupan Kristiani menjadi syarat mutlak dalam menerima mahkota kehidupan yaitu bagi mereka yang memenangkan pertandingan sampai akhir.

1.3 Fokus kepada Kristus

avforw/ntej berasal dari kata dasar *avfora,w* (*aphorao*) yang berarti menjauhkan pandangan dari hal-hal lain. Melaksanakan tugas dan tujuan Allah

²⁵ Paul Meier. Stephen Arterburn dan Frank Minirth, *Mastering Your Moods*, pen., Magdalena S (Yogyakarta: Andi,2000),225.

²⁶ Peter S. Wong, *Injil Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Kartidaya,2011),284.

²⁷ Barclay, 231-232.

bukan berarti mengabaikan tugas setiap orang percaya sebagai makhluk sosial. Fokus atau terarah pada Yesus berarti orang tersebut menjauhkan pandangannya dari hal-hal yang menghalangi tujuannya untuk melakukan kehendak Allah. Setiap orang Kristen harus mempunyai tujuan. Mengarahkan diri kepada tujuan yang ingin dicapainya bisa memicu semangat untuk terus melangkah ke arah tujuan itu, sekalipun banyak rintangannya. Tujuan dari setiap orang Kristen itu adalah Kristus.²⁸

Lukas 9:60-62, berbicara tentang kesiapan seseorang untuk mengikut Yesus.” Tetapi Yesus berkata:”orang yang siap membajak tapi menoleh kebelakang tidak layak bagi Kerajaan Allah.” Perkataan Yesus bukan berarti bahwa dalam kehidupan Kristiani seseorang harus fanatik dengan Yesus melainkan dapat memposisikan dirinya dengan tepat. Yesus tidak bermaksud untuk mengesampingkan keluarga sebab keluarga adalah bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya. Menurut peneliti istilah “pamitan” lebih mengarah pada persetujuan keluarga, pendapat dan pandangan keluarga tentang kesungguhan seseorang dalam mengikut Yesus, sedangkan hal mengikut Yesus adalah sebuah pilihan pribadi. Oleh sebab itu Yesus berkata “menoleh kebelakang” artinya tidak terarah atau tidak fokus tidak layak dalam Kerajaan Allah. Kenneth F. McKinley berpendapat dalam bukunya berjudul Ibrani bahwa jika seorang bermain-main dengan dunia dalam sebuah perlombaan maka dia akan kehilangan konsentrasi dan ketenangannya.²⁹ Dengan fokus akan menolong setiap orang untuk membangun (*avrchgo,j /archegos*) iman mereka dan iman itu akan dilengkapi (*teleiwth,j/teleiotes*) oleh Allah sampai pada akhirnya. Oleh karena itu dengan fokus akan menolong setiap orang percaya untuk bisa terus maju kedepan sampai garis akhir.

1.4 Motivasi Kepada Kristus

Perjuangan di dalam kehidupan Kristiani harus memiliki motivasi yang benar. Motivasi adalah dorongan, penggerak untuk melakukan sesuatu maka dari itu dalam perjuangan hidup Kristen perlu penggerak untuk dapat mencapai tujuan Allah. Banyak motivasi-motivasi hidup dalam perjalanan kristiani diantaranya keluarga, pendeta, berkat-berkat dan lain sebagainya. Pada bagian ini peneliti sengaja meletakkan bagian pertama dari Ibrani 12:1: “Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, ...” motivasi setiap peserta pertandingan tidak lain adalah pendukung-pendukung yang menyaksikan

²⁸ Eka Darmaputera, *Imamat Yang Sempurna* (Jakarta: Gunung Mulia,2001), 163-164.

²⁹ Kenneth F. McKinley, *Ibrani* (Yogyakarta: Eleos Media, 2011), 118-119.

pertandingan pada saat itu. Kata “karena” menunjukkan sebuah alasan mengapa seseorang perlu melakukan pertandingan, dan alasan itu adalah para saksi. Saksi dalam bahasa Yunani *martu,rwn* (*marturon*) berasal dari kata *martus* yang menunjukkan bahwa saksi itu lebih dari satu. *marturon* berarti saksi, peneliti mendefinisikan kata tersebut dengan orang-orang yang mengikuti teladan Yesus yang telah membuktikan teladan dan keutuhan iman mereka kepada Kristus. Kyle Idleman dalam bukunya *Don't Give Up* berpendapat bahwa istilah karena berarti mengembalikan maksud dari saksi tersebut kepada Ibrani pasal 11 tentang saksi iman yang dijuluki “*Hall of fame Iman.*”³⁰ Pasal 11 menyajikan serangkaian tokoh yang menghadapi tantangan yang besar namun menemukan iman untuk tetap percaya dan keberanian untuk terus maju.

Jadi, mereka adalah para saksi. Tapi, apa yang dimaksud penulis dengan awan? Ada dua kata berbeda yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan “awan”. Yang pertama adalah kumpulan masa tunggal, terpisah, berwarna putih yang anda lihat dilangit. Yang lain – kata yang digunakan untuk menggambarkannya – adalah sesuatu yang lebih luas dan kuat, ini adalah awan yang *menyelimuti*, bagai kabut tebal yang melingkupi anda. Anda melihat keatas langit dan melihat jenis awan pertama. Sedangkan, anda *merasakan* awan jenis kedua yang mengelilingi dan menyelubungi anda.³¹

Istilah “karena” yang menunjuk kepada saksi dalam ayat 1 tersebut dapat dikatakan sebagai motivasi pertama bagi orang percaya, tetapi penulis Ibrani tidak mengatakan suatu alasan bahwa saksi-saksi tersebut menjadi motivasi utama bagi seorang yang mengikuti pertandingan. Maka kesimpulannya adalah meskipun Ibrani 11 dan 12:1 adalah sebuah kelanjutan, tetapi motivasi seorang percaya dalam mengikut Allah adalah Yesus. Baik penelitian dalam skripsi ini maupun pendapat Kyle memiliki kesamaan bahwa setiap orang percaya ditujukan pada motivasi yang sebenarnya yaitu Kristus. Penulis Ibrani menyatakan bahwa penggerak dalam kehidupan Kristiani adalah Yesus sendiri. Ibrani 12:3 diawali dengan kata “Ingatlah selalu akan Dia...” istilah “ingat” dalam bahasa Yunani adalah *avnalogi,sasqe* (*analaogisasthe*). Istilah ini bukan menunjuk pada seseorang yang sedang mengingat teman lamanya, atau mengingat judul buku yang pernah dibacanya. Tetapi istilah *analogisasthe* berarti mempertimbangkan dengan hati-hati, merenungkan dan berpikir.

Penulis Ibrani memberikan gambaran nyata bahwa dalam perjuangan hidup orang percaya memiliki banyak tantangan dan hambatan sehingga perlu

³⁰ Kyle Idleman, *Don't Give Up*, pen., Paksi Ekanto Putra. (Surabaya: Lieratur Perkantas,2020),15.

³¹ Kyle Idleman,15-16.

dorongan atau motivasi yang diarahkan pada Tuhan Yesus. Mempertimbangkan Yesus dalam setiap tindakan dan pilihan adalah hal penting karena Yesus sebagai teladan sejati telah memenangkan perjuangan yang dihadapi orang percaya. Penulis Ibrani mengarahkan pembacanya untuk termotivasi dengan apa yang Yesus telah lakukan, Dia telah menanggung bantahan dan hinaan orang berdosa (Ibrani 12:2-3) sehingga diharapkan pembaca Ibrani supaya jangan lemah dan putus asa. Karena ayat 4 menyatakan bahwa dalam perjuangan kehidupan orang percaya melawan dosa tidak sehebat yang Yesus telah lakukan.

Pengalaman dari Ibrani 12... Rasul berkata kepada kaum beriman Ibrani, bahwa sekalipun mereka bergumul melawan dosa hingga menerima banyak kepahitan, menjumpai ujian berat, bahkan mengalami berbagai macam kesukaran dan aniaya, namun bagaimanapun mereka belum sampai mencururkan darah. Jika hal itu dibandingkan dengan yang diderita oleh Tuhan, tentu terpaut jauh sekali!³²

Maksudnya adalah Tuhan Yesus sebagai manusia yang tidak berdosa telah menanggung dosa dengan kematian-Nya di kayu salib. Sedangkan orang percaya dalam melawan dosa hanya perlu kepercayaan kepada Allah, berusaha dan berkomitmen secara konsisten.

2. Disiplin Rohani

Dalam kehidupan setiap manusia selalu berhubungan dengan sebab dan akibat maka setiap perbuatan akan selalu ada akibatnya, perbuatan yang baik tentu menghasilkan yang baik demikian sebaliknya. Sama halnya Adam dan Hawa yang memilih tidak taat pada perintah Tuhan maka Tuhan mengusir mereka dari taman Eden (Kejadian 3:23) atau seperti Rahab yang menolong Dua orang pengintai Israel dan dia beroleh keselamatan (Yosua 2:1-24). Demikian pula kehidupan rohani setiap orang percaya dalam menjalankan perjuangan kehidupan tidaklah mudah karena tantangan-tantangan yang begitu merintang orang percaya akan membuat berhenti, tertunda atau mungkin gagal.

Dalam pertandingan jika seorang peserta melakukan pelanggaran tentu diberikan sanksi atau hukuman. Maka sama halnya orang percaya dalam kehidupan rohaninya jika melenceng atau melakukan ketidaktaatan maka Allah akan memberikan konsekuensi atau penalti memberi istilah “disiplin rohani”. Orang percaya juga tidak dapat menggantikan disiplin rohani dengan kegiatan lainnya karena itu bukan pilihan. Disiplin rohani adalah perintah atau tuntutan Allah, maka

³² Watchman Nee, *Seri Pembinaan: Didikan dan Hajaran Allah* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020)

setiap orang percaya harus mentaatinya.³³ Disiplin rohani dari Allah kepada orang percaya memberikan konsekuensi yang harus ditanggung tetapi juga berkat dari Allah.

2.1 Mendatangkan Ganjaran

Ganjaran adalah akibat yang harus ditanggung oleh orang percaya ketika mereka menyimpang dari peraturan Allah. Penulis Ibrani mengutip nasehat dari Perjanjian Lama dengan istilah “peringatan” dan “menghajar”.

Ibrani 12:5: “Dan sudah lupakah kamu akan nasehat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: “Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya;”

Ibrani 12:6: “karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.”

Dalam ayat 5 dan 6 ada beberapa ayat kunci untuk menjelaskan makna ganjaran dalam pasal 12. Pertama, istilah Yunani *evklu,w* (*ekluo*) dapat diartikan sebagai kebosanan atau jemu, sedangkan *evlegco,menoj* (*elegksomenos*) berarti dimarahi. Maka Ibrani 12:5 dapat diterjemahkan, “...dan janganlah bosan apabila engkau dimarahi-Nya;” bosan menjadi hal yang sering terjadi ketika seseorang dimarahi atau diberi nasehat apalagi jika nasehat itu selalu sama. Sama halnya orang percaya terkadang merasa bosan ketika diperingatkan Tuhan melalui firman-Nya, mereka akan merasa sudah paham dan sudah sering mendengar. Tetapi penulis Ibrani memberi nasehat untuk tidak bosan berarti harus mendengarkan dan menerima setiap peringatan dan nasehat yang diberikan Allah.

Kedua, penulis Ibrani memakai kata menghajar dalam bahasa Yunani *paideu,w* (*paideuo*) yang berarti mendidik. Sehingga dapat diterjemahkan “karena Tuhan mendidik orang yang dikasihi-Nya”. Menurut Dave Hagelberg *paideu,w* (*paideuo*), menunjuk kepada proses di mana seorang anak didewasakan.³⁴ Menghajar lebih dimaknai seperti mencambuk, memukul atau menampar, Sedangkan mendidik berarti mengarahkan pada apa yang benar. Berdasarkan ayat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ganjaran adalah didikan atau disiplin bukan bentuk hukuman dari Allah. Ganjaran diberikan untuk mendewasakan setiap orang percaya yang meleset dari kehendak-Nya.

2.1.1 Bukti Kasih Allah

³³ Yohanes C. Tjen, “Disiplin Rohani: Suatu Studi atas 1 Timotius 4:7b”, *Jurnal Teologi Stulos* Vol. 7. no. 1 (April 2008): 53.

³⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 65.

Ganjaran diberikan orang percaya untuk menunjukkan bahwa Allah mengasihi mereka. Penulis Ibrani memberi nasihat untuk jangan menganggap enteng didikan Tuhan. Dalam teks GNT *ui`o,j* (*huios*) adalah istilah untuk anak dari seorang ayah, anak sah. Peneliti memberi usulan terjemahan dalam Ibrani 12:5, “hai anak ku yang sah, janganlah anggap enteng didikan Tuhan...” anak sah berarti anak yang diakui oleh ayahnya.

Hukum Romawi memiliki peraturan bahwa hanya anak yang sah (*ui`o,j* /*huios*) yang mempunyai hak menerima warisan. Kalau anak tidak diangkat secara sah sehingga anak itu tidak menjadi (*ui`o,j* /*huios*), sekalipun orang tuanya menikah secara sah, ia tidak mempunyai hak untuk menerima warisan dari orang tuanya. Di dahapan Allah kita adalah anak yang sah sehingga kita harus siap dengan apapun yang kita alami sebagai didikan Allah Bapa kita, demi kebaikan kita sendiri.³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menginginkan orang percaya jauh dari kasih-Nya, Dia ingin menunjukkan kasih-Nya pada setiap orang percaya ketika mereka masih berdosa.

2.1.2 Menuntut Kesadaran

Disiplin rohani bertujuan untuk mendidik orang percaya agar tidak melakukan pelanggaran yang berulang-ulang, oleh karena itu setiap orang percaya yang menerima didikan Tuhan perlu menyadari kesalahannya dengan penuh rasa hormat pada Allah. Penulis Ibrani memberi perbandingan yang berbeda tentang bagaimana merespon setiap ganjaran antara Ayah jasmani dan Bapa sorgawi. Ayah jasmani akan dihormati jika mereka menegur anaknya, terlebih Bapa di Surga. Maksud dari ketaatan pada Bapa adalah *u`pota,ssw* (*hupotasso*) berarti merendahkan diri dalam bahasa inggris *to subjection* berarti penundukan diri pada Bapa. Maka Ibrani 12:9b dapat diterjemahkan, “kalau demikian bukankah kita harus merendahkan diri pada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup?”. Ganjaran Allah menuntut seseorang untuk segera menyadari kesalahannya dengan cara penundukan diri atau merendahkan diri, yaitu suatu sikap orang percaya yang menunjukkan rasa kebersalahan mereka.

Langkah pertama untuk menerima pengampunan dari Allah ialah mengaku bahwa perbuatan kita tidak menghormati Dia dan tidak menyenangkan hati-Nya. Perhatikan, ada perbedaan antara minta diampuni dan minta dimaklumi...seringkali yang kita maksudkan ialah “maklumilah saya” kita tidak minta diampuni tetapi hanya minta dimaklumi. Kita tidak mau mengakui bahwa apa yang kita lakukan itu sebuah kesalahan. Namun Tuhan tidak bermaksud memaklumi kita; Ia hendak mengampuni kita. Langkah pertama untuk menerima pengampunan-Nya ialah mengakui bahwa kita

³⁵ Dave Hagelberg, 65-66.

sudah berdosa. Tidak perlu mencari-cari alasan, tidak perlu kita membenarkan diri.³⁶

Sehingga dengan demikian tidak ada alasan sedikitpun untuk membela diri, membenarkan diri atau membangkang dari Allah.

2.1.3 Bertujuan Baik

Sekali lagi Penulis Ibrani memberi perbedaan yang jelas mengenai disiplin yang diberikan seorang Ayah jasmani dan Bapa sorgawi. Maksud Penulis Ibrani adalah ganjaran yang diberikan seorang ayah jasmani berorientasi pada apa yang dianggapnya baik. Anggapan baik bagi seorang ayah belum tentu baik bagi pendewasaan anaknya oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa sebuah “anggapan” adalah relatif dan subyektif. Relatif artinya dari sudut pandang apa anggapan itu disebut baik dan subyektif berarti bergantung pada orang yang menganggap baik.

Bapa sorgawi tidak sama dengan ayah jasmani sebab Bapa rohani mendidik dan mendisiplin demi kebaikan setiap orang percaya. Penulis Ibrani memakai kata *sumfe, rw* (*sumphero*) sedangkan KJV (King James Version) memakai kata “profit” yang berarti upah, untung, keuntungan atau laba. Maka Ibrani 12:10b dapat diterjemahkan, “...tetapi Dia menghajar kita supaya mendapatkan upah, ...” seharusnya dalam suatu pertandingan sanksi yang diberikan akan menjadi kerugian bagi pemain itu sendiri tetapi sanksi Tuhan justru membuat orang percaya mendapatkan apa yang menjadi hadiah dalam pertandingan tersebut. Disiplin dari Allah menolong setiap orang untuk menerima hadiah yang telah disediakan yaitu bagian dalam kekudusan-Nya (Ibrani 12:10). Bagian dalam kekudusan yang dimaksud adalah Kerajaan Allah atau Sorga dimana Allah memerintah dengan kekudusan dan kemuliaan-Nya.

2.1.4 Sukacita dibalik Dukacita

Penulis Ibrani dengan jelas ingin mengatakan bahwa setiap ganjaran yang diberikan oleh Allah tidak mendatangkan sukacita tetapi dukacita. Peneliti mengamati bahwa ganjaran yang diberikan berhubungan dengan waktu. Maksudnya adalah ketika ganjaran diberikan pada saat itu, penerima ganjaran akan mengalami penderitaan atau kesedihan. Tetapi waktu yang akan datang akan mendatangkan sukacita.

Ganjaran atau disiplin Allah seharusnya mendatangkan rasa penyesalan positif yang membawa orang tersebut kembali pada kehidupan yang benar. Namun tidak semua orang percaya memahami peyesalan tersebut sebagai anugerah Allah.

³⁶ Luis Palau, *Di Manakah Allah* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 270.

Sama halnya Petrus dan Yudas Iskariot mereka membawa penyesalannya kepada jalan yang berbeda. Sehingga penyesalan atas disiplin Allah bergantung pada kedewasaan rohani setiap orang percaya, sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bahwa ketika orang percaya tidak cukup dewasa secara rohani, maka mereka akan menyalahkan Tuhan, tetapi jika memiliki kedewasaan rohani mereka akan menikmati setiap didikan yang Tuhan berikan. Dan kedewasaan secara rohani ini diperoleh dari hubungan mereka dengan Allah. Eka Darmaputera menuliskan dalam bukunya *Imamat Yang Sempurna*,

Pada ayat 5-11, penulis membahas salah satu cara memahami penderitaan yang sering dialami orang Kristen yang merasa tidak mengerti mengapa mereka bisa menderita... “mengapa Tuhan menghukum saya begitu berat?” Lewat tulisannya ini, penulis Surat Ibrani ingin mengatakan bahwa tidak semua penderitaan yang kita alami adalah suatu bentuk hukuman Tuhan atas dosa kita.³⁷

Berdasarkan tulisan tersebut peneliti kurang menyetujui pendapat Eka Darmaputera yang mengatakan bahwa maksud penulis Ibrani mengatakan penderitaan bukan bentuk hukuman Tuhan atas dosa berdasarkan Ibrani 12:5-11. Ada beberapa alasan mengapa peneliti kurang menyetujui. Pertama, istilah ganjaran dalam bahasa Yunannya adalah *paideia* (*paideia*) yang berarti adalah hukuman untuk memperbaiki kesalahan. Sedangkan dalam terjemahan KJV memakai kata *chastisement* yang berarti hukuman atau penyucian. Maka ganjaran yang dimaksud penulis Ibrani diberikan kepada anak yang dikasihi karena dosa atau pelanggaran mereka.

Kedua, Ibrani 12:8 menjelaskan, “Tetapi, jikalau kamu bebas dari hukuman, yang harus diterima setiap orang, maka kamu bukanlah anak...” peneliti menggarisbawahi kata “harus” dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari mengatakan: “... dihukum seperti semua anaknya yang lain...”. Berarti menunjukkan bahwa hukuman adalah konsekuensi wajib bagi pelanggar.

Ketiga, analogi atau gambaran yang dituliskan penulis Ibrani adalah ganjaran yang diberikan oleh ayah kepada anaknya. Sederhananya adalah tidak mungkin tanpa alasan seorang ayah memberi hukuman. Demikian pula Bapa tidak akan menghukum jika anak-Nya sudah melakukan apa yang benar. Tetapi dalam konteks lain yaitu diluar Ibrani 12:5-11 peneliti menyetujui bahwa penderitaan yang dialami orang percaya adalah bentuk pengujian iman bukan sebagai hukuman.

Dukacita akan menolong orang percaya untuk menyadari kesalahannya. Hal tersebut juga diungkapkan Paulus dalam 2 Korintus 7:10, “Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, ...” Paulus menegaskan bahwa dukacita menurut

³⁷ Eka Darmaputera, 164.

kehendak Allah atau dalam konteks Ibrani adalah didikan, ganjaran dari Allah akan membawa pada pertobatan yang membawa pada keselamatan. Jerry Bridges mengambil jalan tengah mengenai pandangan ini, dalam bukunya *The Discipline of Grace* dia mengatakan,

Dapatkah kita berkata bahwa penderitaan tertentu bertalian dengan dosa tertentu dalam hidup kita? Tidak dengan pasti, tetapi saya yakin Roh Kudus akan menunjukkan pertalian semacam itu kepada kita kalau memang perlu, supaya kita dapat membereskan dosa-dosa tertentu. Jika tidak ada yang muncul dalam pikiran, kita dapat berdoa. Kita dapat bertanya kepada Allah apakah Ia ingin kita mempelajari sesuatu secara sadar.³⁸

Maka sikap orang percaya dalam menghadapi disiplin Allah, yang berupa konsekuensi yang harus diderita setiap orang percaya adalah bukan mempersoalkan penyebab penderitaan tersebut, tetapi bagaimana mereka merespon disiplin Allah.

2.2 Mendatangkan Berkah

Pada bagian awal peneliti telah menjelaskan bagaimana Allah mendidik orang percaya yang dikasihi-Nya. Setiap pemenang dalam pertandingan akan mendapatkan hadiah yang pantas diberikan begitu pula didikan Allah tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera tetapi juga menolong setiap orang percaya untuk memperoleh upah yang disediakan Allah. Pertandingan yang disediakan Allah bukanlah pertandingan dengan peraturan yang menyulitkan tetapi pertandingan dengan peraturan Allah. Peraturan Allah ini yang disebut dengan Kasih Karunia. Kasih Karunia Allah ditunjukkan dalam setiap proses pertandingan, misalnya ketika bertanding Allah yang memimpin untuk memenangkannya (ayat 2-3), ketika lemah maka Allah menguatkan (ayat 3-4), ketika jatuh maka Allah mendidik untuk bangkit (ayat 10). Pada bagian ini peneliti akan memaparkan bagaimana orang percaya yang didisiplin karena kesalahannya tetapi tetap mendapatkan hadiah yang berupa pengudusa dari Allah dan mendatangkan buah kebenaran dan Damai.

2.2.1 Pengudusan Allah

Ibrani 12:10: "...supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya" menikmati setiap didikan dan disiplin dari Allah akan membuat setiap orang percaya memperoleh bagian dalam kekudusan Allah. Bagian dalam kekudusan dalam bahasa Yunani *metalamba, nw* (*metalambano*) berarti untuk menjadi mitra. Maka dapat diterjemahkan "supaya kita menjadi mitra dalam kesucian-Nya". Penulis Ibrani ingin menjelaskan bahwa sangat mungkin seorang yang pernah gagal

³⁸ Jerry Bridges, *The Discipline of Grace* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 249.

dan didisiplin oleh Allah untuk menjadi rekan sekerja Allah. Alkitab Bahasa Indonesia sehari-hari menterjemahkan: "...supaya dapat menjadi suci bersama dengan Dia."

Setiap anak Allah diselamatkan oleh kasih karunia. Setelah ia dibenarkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Pembetulan itu sudah dilaksanakan. Kita sudah diselamatkan oleh kasih karunia Allah. Namun bersamaan dengan itu pula kita sedang dikuduskan. Pengalaman kelahiran baru itu meliputi pembetulan, tetapi juga mencakup dimulainya proses pengudusan yang akan berlangsung seumur hidup kita.³⁹

Berdasarkan dua terjemahan dan pendapat Roberts mengenai cara penyucian orang percaya maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa disiplin rohani akan menyucikan setiap orang percaya sekaligus dilayakkan dalam mengambil bagian menjadi rekan sekerja Allah.

2.2.2 Buah Kebenaran dan Damai

Disiplin Allah menguduskan setiap orang percaya tetapi juga menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatihnya (ayat 11). Buah kebenaran yang dimaksud penulis Ibrani adalah *karpo.n* (*karpon*) yang berarti hasil dari pohonnya. Yesus memakai kata ini dalam Matius 12:33 bahwa pohon dikenal dari buahnya, dan manusia juga dikenali dari perbuatan baik yang dilakukannya. Perkataan Yesus ditujukan kepada orang Farisi dan beberapa murid pada waktu itu untuk mempertegas bahwa perbuatan adalah hasil dari kehidupan. Kata *karpon* juga dipakai Yesus dalam Yohanes 15 untuk menyatakan bahwa setiap orang percaya adalah ranting dari pokok anggur. Sedangkan kebenaran dalam bahasa Yunani *dikaio.su.nh* (*dikaio.sune*) yang berarti sesuatu yang diterima oleh Allah atau berkenan. Dan buah kebenaran yang memberikan damai dalam bahasa Inggris *peacefull* yang berarti keadaan tenang, tentram. Sehingga Ibrani 12:11 dapat diterjemahkan, "...tetapi kemudian ia memberikan hasil yang berkenan bagi Allah untuk memberikan ketenangan bagi mereka yang dididik-Nya". Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin rohani akan melekatkan kembali pada Yesus sebagai pokok anggur sehingga kebenaran yang dihasilkan bukan karena perbuatan setiap orang tetapi hasil dari anugerah Allah. Oleh karena itu orang percaya yang telah dibenarkan akan menikmati ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya.

3. Sikap Transformasi Diri

³⁹ Roger Roberts, *Hidup Suci Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 18.

Allah menghendaki setiap orang percaya untuk dapat menyelesaikan pertandingan dan perjuangan dengan baik, tetapi respon orang tersebut yang menentukan bagaimana mengakhirinya. Demikian pula disiplin rohani adalah kehendak Allah untuk menyucikan, mendidik, mendewasakan dan menolong orang percaya agar dapat menyelesaikan perjuangan hidup dengan baik. Penulis Ibrani telah menyatakan bagaimana proses perjuangan hidup didalam pertandingan yang disediakan Allah. Pada ayat 12-13 penulis Ibrani ingin menyampaikan dorongannya bagi penerima surat Ibrani untuk merespon proses pendisiplinan Allah bagi orang percaya.

Ibrani 12:12-13: “Sebab itu kuatkanlah tangan yang lemah dan lutut yang goyah; dan luruskanlah jalan bagi kakimu, sehingga yang pincang jangan terpelecek, tetapi menjadi sembuh”.

Ada dua kata kerja perintah dalam ayat tersebut yaitu kuatkanlah dan luruskanlah. Pertama, kata “kuatkanlah” dalam teks Yunani *avnorqo,w* (*anorthoo*) menunjuk pada istilah membangun sekali lagi (*build anew*). Hal ini berhubungan dengan kesempatan untuk membangun kembali bangunan yang runtuh. Istilah *anorthoo* memiliki arti kesempatan sekali lagi, mungkin tidak ada kesempatan bagi mereka yang telah mengalami disiplin rohani namun masih melakukan perbuatan dosa dan belum menanggalkan beban dalam perlombaan Allah. Kedua, kata “luruskanlah” dalam teks Yunani *poie,w* (*poieo*) lebih menunjuk pada istilah dengan sengaja membuat sesuatu. Maka peneliti memberi usulan terjemahan, “Sebab itu bangun sekali lagi tangan dan lutut yang lemah dan buatlah jalan yang lurus bagi kakimu, sehingga yang pincang jangan terpelecek, tetapi menjadi sembuh”.

Berdasarkan ayat tersebut penulis Ibrani memberi gambaran bahwa dalam perlombaan akan mengalami rasa letih dan lemah, bahkan penulis Ibrani memberi istilah bangun kembali yang menunjukkan bahwa dalam kenyataannya ada beberapa peserta perlombaan yang terjatuh. Maka penulis Ibrani mengajak untuk kembali bangun dan melanjutkan pertandingan. Istilah “buat jalan yang lurus” memberikan gambaran bahwa dalam pertandingan ada peserta yang tidak mematuhi aturan main sehingga membuat jalannya sendiri, demikian pula orang percaya dalam perjalanan hidup mereka, Allah telah membuat jalan terbaik bagi mereka namun terkadang mereka membuat jalannya sendiri. Penulis Ibrani juga mengajak pembacanya pada waktu itu untuk mengambil sikap pemulihan diri dalam merespon disiplin Allah. Disiplin Allah telah membuat setiap orang percaya untuk menyadari bahwa Allah ingin menolong mereka yang terjatuh. Respon untuk memulihkan diri dari setiap orang percaya yang akan menentukan akhir dari pertandingan mereka.

4. Sumbangsih Transformasi

Ayat 14-17 adalah bagian akhir dari perikop ini. Penulis Ibrani ingin menutup perikop ini dengan menyampaikan pesan kepada pembacanya untuk dapat membagikan setiap proses yang telah dialaminya dalam pertandingan bersama dengan Tuhan. Menurut peneliti bagian terakhir ini penulis Ibrani memberikan sebuah perasaan semangat dan senang bahwa dalam perlombaan bagian ini adalah ketika peserta lomba telah melihat sebuah hadiah yang terpampang di garis *finish*.

Berdasarkan Ibrani 12:1-17 peneliti berpendapat ada tiga subyek yang memiliki peran masing-masing. Pertama adalah penulis Ibrani sebagai orang yang pernah bertanding dalam perlombaan yang disediakan Allah dan yang pernah mengalami setiap proses pertandingan dan mengakhirinya dengan baik. Kedua, pembaca Ibrani yang sedang berjuang dalam perlombaan yang disediakan Allah dan penulis Ibrani menolong dengan pengalaman perlombaannya (ayat 1-14). Dan ketiga adalah orang ketiga yang belum atau akan mengikuti pertandingan supaya mereka jangan menolak perlombaan yang telah disediakan Allah. Sebagai orang percaya yang telah didisiplin Allah hendaklah menolong orang percaya lain supaya jangan ada yang gagal dan terjatuh dalam perlombaan. Ada beberapa cara dalam menerapkan transformasi dari disiplin Allah bagi orang lain.

4.1 Hidup Damai dan Kudus

Dalam khotbah-Nya Yesus menyampaikan kepada para pendengar-Nya untuk menjadi damai. Matius 5:9, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Penulis Ibrani ingin menegaskan bahwa orang yang didisiplin Allah adalah anak sah, maka yang dimaksud penulis Ibrani adalah mengingatkan pesan Yesus bahwa sebagai anak-anak Allah yang sah mereka bertanggung jawab untuk membawa damai. Dalam bahasa Yunani *eivrh,nh* (*eirene*) adalah istilah untuk kata damai yang berarti harmonis atau rukun. Maka Ibrani 12:14 dapat diterjemahkan, “Berusahalah hidup rukun dengan semua orang,...” penekanan Penulis Ibrani untuk hidup damai dapat diartikan bahwa pelanggaran atau kesalahan seseorang berdampak bagi sesamanya. Kemungkinan istilah hidup rukun (damai) mengajak pembacanya untuk minta maaf terhadap apa yang telah dilakukannya. Sedangkan bagian kedua dalam ayat 14 istilah kekudusan dalam bahasa Yunani *a`giasmo,j* (*hagiasmos*) menunjuk pada penyucian diri. Tuhan Yesus juga menyampaikan dalam khotbah-Nya, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”. Istilah suci hati yang dimaksud Yesus memakai kata *kaqaro,j* (*katharos*) artinya sudah disucikan. Dua kata tersebut berbeda namun bertujuan sama yaitu untuk dapat melihat Allah yang kudus maka setiap orang harus kudus. Pada bagian ini boleh diterjemahkan, “Dan bawalah dirimu untuk dikuduskan, sebab tanpa kekudusan tidak ada yang akan dapat melihat Tuhan”. Berdasarkan dua pengertian tentang kekudusan tersebut Jerry Bridges

berpendapat bahwa kekudusan adalah pemberian Allah pada setiap orang percaya melalui Kristus dan kekudusan yang berasal dari manusia yang harus diusahakan⁴⁰. Sehingga yang dimaksud adalah setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk hidup rukun dengan semua orang dan membawa dirinya kepada Tuhan untuk dikuduskan serta mengusahakan kekudusan agar setiap orang percaya dapat berjumpa dengan Tuhan didalam kekudusan-Nya.

4.2 Menjaga Keutuhan

Ayat 15, menguraikan bahwa kita sebagai orang percaya tidak menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusakan yang mencemarkan banyak orang⁴¹. Perintah untuk saling menjaga adalah wujud kepedulian bagi sesama orang percaya atau dalam suatu komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Penulis Ibrani menghendaki keutuhan bersama untuk berada dalam kasih karunia Allah dan tidak ingin menjauh dari-Nya. Menjauhkan diri dalam teks Yunani *u`stere,w* (*hustereo*) artinya gagal menjadi rekan, gagal menerima. Menimbulkan akar yang pahit atau *r`i,za* (*rhiza*) berarti akar tanaman yang menjadi gulma bagi tanaman lain, akar bercabang. Seperti lalang yang mengganggu gandum dalam perumpamaan Yesus (Matius 13:29), dan pahit atau dalam bahasa Yunani *pikri,a* (*pikria*) berarti dendam, kebencian atau permusuhan diantara. Dampak dari “akar pahit” yang dimaksud penulis Ibrani adalah menimbulkan kerusakan dan mencemarkan banyak orang. Maksud dari kata mencemarkan adalah *miai,nw* (*miaino*) dalam terjemahan bahasa Inggris KJV *defiled* yang berarti mengotori, merusak. Secara utuh ayat 15 dapat diterjemahkan, “Jagalah supaya jangan ada seorangpun gagal menerima kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar kebencian yang menimbulkan kerusakan dan yang merusak kehidupan banyak orang”. Berdasarkan ayat tersebut penulis Ibrani ingin mengatakan bahwa hidup saling menjaga satu dengan yang lain adalah hal yang penting, karena satu orang gagal menerima karunia Allah akan membawa dampak besar bagi orang percaya lainnya. Ketika seseorang menjauhkan diri dari kasih karunia Allah maka akar pahit akan muncul. Dalam budaya orang Ibrani setiap tanaman yang beracun akan disebut pahit.⁴¹ Penulis kitab Ibrani menggunakan istilah akar pahit sebagai gambaran untuk menjelaskan bahwa ketika seorang percaya menjauhkan diri dari kasih karunia maka segala sesuatu akan menjadi beracun. Hati tanpa kasih karunia adalah beracun. Akar pahit mungkin kecil tetapi semakin lama akan semakin beracun. Hal ini didukung oleh penelitian yang

⁴⁰ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 32.

⁴¹ Kyle Idleman, *Grace Is Greater*, peny., Tim Literatur Perkantas (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), 13.

dilakukan Peter H. Davids dalam bukunya *Ucapan Yang Sulit dalam Perjanjian Baru*. Dia menjelaskan,

Akar pahit merupakan kiasan dari istilah kehilangan kasih karunia karena hatinya dipenuhi racun yang menyakiti dirinya sendiri. Dalam Kitab Ulangan 29:18 kita membaca, “Sebab itu janganlah di antaramu ada laki-laki atau perempuan, kaum keluarga atau suku yang hatinya pada hari ini berpaling meninggalkan TUHAN, Allah kita, untuk pergi berbakti kepada allah bangsa-bangsa itu; janganlah di antaramu ada akar yang menghasilkan racun atau ipuh.” Berpaling dari kasih karunia juga dapat dikatakan sebagai tindakan murtad yang dapat mempengaruhi yang lain dalam melayani Tuhan.⁴²

Sebagai orang percaya, sikap saling menjaga satu dengan yang lain adalah hal yang penting karena selain orang yang meninggalkan kasih karunia tidak memperoleh berkat, tetapi juga akan merusak suatu komunitas orang percaya. Hal ini sama pentingnya dengan menyelamatkan orang yang belum mengenal Yesus untuk menjadi percaya. Penulis Ibrani menyampaikan pesannya kepada pembaca pada ayat 15 dan 16 untuk jangan menjauhkan diri dari kasih karunia Allah. Pada ayat 15 yang telah diteliti, penulis Ibrani tidak menjelaskan alasan mengapa orang percaya dapat meninggalkan kasih karunia Allah atau murtad. Berbeda dengan ayat 16, penulis Ibrani sangat jelas menyampaikan bahwa orang percaya dapat meninggalkan kasih karunia Allah karena nafsu yang rendah. Ibrani 12:16, mengangkat kisah bagaimana Yakub dan Esau menukarkan hak kesulungan dengan sepiring makanan. Maksud dari istilah “nafsu yang rendah” dalam bahasa Yunani *be,bhloj* (*bebelos*) diterjemahkan dalam bahasa Inggris *irreligious* yang berarti tidak memiliki pegangan hidup (doktrin), tidak memiliki praktik kehidupan beragama yang benar. Kejadian 25:29-34 menceritakan bagaimana Esau menjual hak kesulungannya, Esau berkata, “...apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?” Esau tidak memandang penting arti hak kesulungan yang dimilikinya.

Dalam konteks Perjanjian Lama anak sulung adalah milik Tuhan, meskipun pada kisah Yakub dan Esau Alkitab tidak membahas secara rinci arti hak kesulungan. Namun peneliti mengamati secara sekilas bahwa Esau yang terbiasa mengembara di padang tidak sering mendengar cerita-cerita dari Ishak atau Ribka, sedangkan Yakub yang lebih suka di perkemahan akan lebih mendengar tentang cerita-cerita orang tuanya, ada kemungkinan salah satunya adalah cerita bagaimana berkat Allah diberikan kepada keturunan Abraham, kakek dari Yakub. Maka Yakub ingin mewarisi berkat itu. Penulis Ibrani memberi contoh kisah hidup Esau untuk menasihatkan kepada pembacanya dalam ayat 16 yang dapat juga diterjemahkan,

⁴² Peter H. Dabids, *Ucapan Yang Sulit dalam Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur Saat,2004), 141.

“Janganlah ada orang yang menjadi cabul dan tidak memiliki kehidupan rohani yang benar seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan”. Hal tersebut menunjukkan rasa tidak menghargai kasih karunia Allah yang menukarkannya dengan hal-hal yang sangat tidak sebanding. Demikian setiap orang percaya yang telah menerima kasih karunia Allah hendaklah jangan menjualnya demi kedudukan, harta ataupun janji dunia yang lainnya.

Pada ayat terakhir dalam perikop ini penulis Ibrani juga memberikan gambaran akhir dari kisah hidup Esau yang tidak bisa menerima berkat karena kebodohnya. Kasih karunia Allah adalah pemberian Ilahi yang sempurna dan tidak didapatkan dengan usaha setiap orang, oleh karena itu kewajiban bagi orang percaya untuk menghargai anugerah tersebut, sebab dengan kasih karunia Allah kita berhak menerima berkat yang telah disediakan-Nya bagi kita yang setia dan percaya

KESIMPULAN

Kasih karunia Allah terwujud dalam anugerah pengampunan dosa dan keselamatan yang kekal. Keduanya diperoleh bukan dengan usaha manusia, tetapi pemberian secara cuma-cuma bagi mereka yang percaya kepada Yesus. Namun kasih karunia perlu dipertahankan melalui perbuatan, di dalam Alkitab iman dan perbuatan tidak pernah saling bertentangan, iman akan disempurnakan melalui perbuatan setiap orang. Perbuatan setiap orang percaya adalah tuntutan terhadap tanggung jawab mereka dalam merespon kasih karunia.

Setiap orang percaya yang hidup dalam kasih karunia Allah harus hidup menurut aturan-aturan Allah yaitu bertekun di dalam iman kepada Yesus. Bertekun berarti dengan sungguh-sungguh mempertahankan iman ditengah situasi dunia yang semakin berkembang, dan bertahan ditengah tantangan-tantangan dunia. Kemudian setiap orang percaya harus berpusat pada Kristus maksudnya adalah memprioritaskan Tuhan dalam kehidupannya. Setiap orang percaya harus mengesampingkan hal-hal yang membebani iman mereka kepada Kristus tetapi juga harus mengusahakan kehidupan tanpa dosa.

Kasih karunia yang Allah berikan bukanlah jaminan bahwa setiap orang percaya akan luput dari godaan dosa, dosa adalah salah satu hambatan yang mengambil bagian dalam pilihan hidup manusia. Kehidupan manusiawi bukanlah suatu alasan bahwa orang percaya dapat melakukan dosa meskipun hidup dalam kasih karunia. Dalam mempertanggungjawabkan kasih karunia yang Allah beri maka orang percaya akan dituntut untuk membangun kehidupan yang bermakna. Karena Alkitab menyatakan bahwa suatu kelak pekerjaan setiap orang akan diuji dalam penghakiman Allah. Meskipun kasih karunia bukan penjamin dari kelepasan atas kedagingan seseorang, tetapi kasih karunia Allah selalu memberikan kesempatan bagi mereka yang kembali merespon kasih karunia. Sedangkan akibat

dari hal tersebut yaitu konsekuensi bagi orang percaya yang jatuh dalam dosa. Konsekuensi tersebut adalah disiplin rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Ibrani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Bandung: Pionir Jaya, 2009
- Bridges, Jerry. *The Discipline of Grace*. Bandung: Pionir Jaya, 2007
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995
- Budhi, Hosea Kurniawan. *Terobosan Hidup*. Yogyakarta: Andi, 2004
- C. Groenen Ofm, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisus, 1995
- Dabids, Peter H. *Ucapan Yang Sulit dalam Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur Saat, 2004
- Darmaputera, Eka. *Imamat Yang Sempurna*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001
- Douglas J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1998
- Poerwadarminta., W.J.S. *Kamus Umum Bahasa I.*, Peny. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999
- Hakh, Samuel Benyamin *Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Idleman, Kyle. *Don't Give Up*, pen., Paksi Ekanto Putra. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020
- Idleman, Kyle. *Grace Is Greater*, peny., Tim Literatur Perkantas. Surabaya: Literatur Perkantas, 2018
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996
- McKinley, Kenneth F. *Ibrani*. Yogyakarta: Eleos Media, 2011
- Meier. Paul, Arterburn, Stephen dan Minirth, Frank. *Mastering Your Moods*, pen., Magdalena S. Yogyakarta: Andi, 2000
- Nee, Watchman. *Seri Pembinaan: Didikan dan Hajaran Allah*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020
- Palau, Luis. *Di Manakah Allah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001
- Peter S. Wong, *Injil Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2011

- Rifai, *Superior Kristus Dalam Kitab Ibrani*. t.t: BornWin's Publishing,2019
- Roberts, Roger. *Hidup Suci Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis,2000
- Tjen, Yohanes C. "Disiplin Rohani: Suatu Studi atas 1 Timotius 4:7b", *Jurnal Teologi Stulos* Vol. 7. no. 1. April 2008
- Tong, Stephen *Mengetahui Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum,2001.
- Whitney, Donald S. *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung:Lembaga Literatur Baptis,2001
- <https://gkdi.org/blog/diiplin-rohani-mengapa-dan-bagaimana/> diunduh pada 26 Agustus 2021. Pukul 9:05.
- <https://www.slideshare.net> diunduh pada 26 Agustus 2021. Pukul 9:11.
- <https://brainly.co.id/tugas/7987236>. Golongan konservatif. Diakses pada 14 Agustus 2021. Pukul 9:14.